

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Judul laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang diangkat adalah “*Pengembangan Stasiun Purwosari sebagai Central Interchange Station*”. Pengertian judul tersebut dapat diuraikan setiap kata, yaitu:

- a. Pengembangan: proses, cara, perbuatan membangun. (<https://kbbi.web.id/pembangunan> diakses pada 13-08-2018 20.05)
- b. Stasiun: tempat untuk menaikturunkan penumpang dan barang; sebagai tempat kereta api untuk berangkat; dan tempat untuk kereta api bersilangan, menyusul dan/atau disusul oleh kereta lain pada jalur tunggal. (Handinoto, 1999 dalam Wijaya, 2017)
- c. Purwosari: salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah dengan kode pos 57142. (https://id.wikipedia.org/wiki/Purwosari,_Laweyan,_Surakarta diakses pada 13-08-2018 20.18)
- d. *Central*: tengah, di tengah-tengah, dianggap sebagai pusat. (<https://kbbi.web.id/sentral> diakses pada 13-08-2018 20.23)
- e. *Interchange Station*: stasiun kereta api yang memiliki beberapa rute perjalanan dalam sistem transportasi umum yang memfasilitasi penumpang dalam berpindah rute yang masih di dalam satu area stasiun. (https://en.wikipedia.org/wiki/Interchange_station diakses pada 13-08-2018 20.45)

Jadi, berdasarkan uraian di atas, pengertian dari *Pengembangan Stasiun Purwosari sebagai Central Interchange Station* adalah sebuah proses perencanaan untuk membangun Stasiun Purwosari sebagai pusat stasiun yang memfasilitasi penumpang untuk berpindah rute perjalanan di dalam satu area stasiun guna mewadahi mobilisasi masyarakat Kota Surakarta dalam berkegiatan sehari-hari dengan menggunakan transportasi massal berbasis rel.

1.2 Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan salah satu kota budaya dan pariwisata yang mulai dipadati penduduk. Dengan posisi yang strategis, kota ini dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir sering mengalami kemacetan pada pagi, siang, dan sore hari di jalan-jalan utama karena banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi mereka ketika bekerja atau bepergian ke suatu tempat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan jalan yang cenderung stagnan dan pertumbuhan pemakaian kendaraan pribadi terus meningkat, serta transportasi umum yang masih sedikit dan belum menjangkau jalan-jalan kecil di perkampungan. Tidak hanya itu, masih banyak jalur pedestrian yang tidak layak dan banyak yang terputus. Sehingga, masyarakat lebih memilih bepergian dengan kendaraan pribadi daripada menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki.

Salah satu jalan utama yang sering mengalami kemacetan, yaitu pada Jalan Slamet Riyadi. Jalan ini merupakan pusat Kota Surakarta yang terdapat pusat bisnis, perbelanjaan, dan perkantoran. Namun, bangunan-bangunan yang terdapat disepanjang jalan ini banyak yang kekurangan lahan parkir di dalam gedung, alhasil banyak kendaraan pribadi mobil dan motor yang memarkirkan kendaraan mereka dengan sistem *on street parking* di jalan ini. Sehingga jalan ini sering macet pada waktu-waktu tertentu. Kendaraan berplat AD Surakarta terdapat 747.695 unit mobil dan motor pada 2017, meningkat dari tahun sebelumnya yang masih sekitar 500.000an unit. Sedangkan kenaikan jumlah transportasi umum relatif kecil dan cenderung stagnan. Dengan harga yang terjangkau dan kemudahan membeli kendaraan bermotor, masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi umum. (Prihatno, 2017)

Pada Jalan Slamet Riyadi, terdapat Stasiun Purwosari yang merupakan stasiun kereta api kelas besar yang berada di ketinggian +98 meter. Stasiun ini masuk ke dalam Daerah Operasi (Daop) VI Yogyakarta yang melayani kereta api kelas ekonomi lintas selatan tujuan Jakarta dan Surabaya serta kereta lokal/komuter tujuan Yogyakarta dan kereta perintis tujuan Wonogiri. Stasiun yang dibangun tahun 1875 ini merupakan stasiun tertua di Kota Surakarta yang dibangun oleh perusahaan *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij*.

Dalam sejarahnya, Stasiun Purwosari memiliki jalur percabangan kereta api arah Yogyakarta, Wonogiri, dan Boyolali. Namun, hanya jalur arah Yogyakarta yang masih aktif sebagai jalur utama dan arah Wonogiri sebagai jalur sekunder yang berdampingan langsung dengan Jalan Slamet Riyadi melewati tengah Kota Surakarta. Sedangkan, jalur kereta arah Boyolali sudah tidak aktif dan sudah beralihfungsi sebagai jalur pedestrian atau jalur hijau dan di beberapa titik beralihfungsi sebagai bangunan kios-kios pedangang.

Tidak sedikit masyarakat dari luar Kota Surakarta, seperti Yogyakarta dan Wonogiri yang menggunakan jasa angkutan kereta api jika ingin bekerja atau berlibur ke kota ini yang turun di Stasiun Purwosari, karena letaknya tidak jauh dari pusat kota, dan dekat dengan beberapa objek wisata, seperti Kampung Batik Laweyan, Taman Sriwedari, Pura Mangkunegaran, ataupun Benteng Vastenberg.

Selain itu, di sekitar stasiun terdapat beberapa hotel berbintang dan apartemen yang dapat ditempuh dengan jalan kaki. Stasiun ini juga sudah berintegrasi dengan jalur pedestrian di sepanjang Jalan Slamet Riyadi ke pusat kota, tetapi masih banyak yang belum terhubung ke jalur lainnya. Masyarakat juga dapat melanjutkan perjalanan dari stasiun ini menuju tempat lainnya dengan menggunakan bus kota berupa Batik Solo Trans. Namun, mereka terkadang harus menunggu bus yang tidak menentu jadwal kedatangannya. Jika ingin lebih cepat sampai di tempat tujuan, mereka lebih menggunakan ojek atau taksi sebagai transportasi alternatif. Hal ini akan membuat jumlah kendaraan bermotor yang melintasi Jalan Slamet Riyadi akan semakin bertambah banyak, karena masyarakat Kota Surakarta masih jarang menggunakan transportasi bus kota, tetapi lebih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi. Hasilnya, kepadatan dan kemacetan pun sering terjadi pada waktu-waktu tertentu, terutama pada saat jam masuk dan pulang kantor. Karena itu, diperlukan transportasi massal yang dapat mengangkut penumpang dengan jumlah banyak dengan ketepatan waktu yang akurat yang menghubungkan titik-titik penting di sepanjang Jalan Slamet Riyadi dan sekitarnya, serta dapat berintegrasi dengan transportasi umum lainnya.

Transportasi umum merupakan hal yang paling penting dan utama pada kota-kota besar di negara maju, untuk kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari

masyarakatnya dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Banyak dari negara-negara tersebut menggunakan transportasi umum massal yang dapat mengangkut banyak orang dengan waktu yang cepat, tepat, dan efisien, seperti kereta api. Kini dengan teknologi yang lebih maju, transportasi kereta api dikembangkan menjadi kereta ringan atau *Light Rail Transit* (LRT). LRT dapat mengangkut penumpang dengan jumlah yang banyak, tepat waktu, dan lebih efisien serta terintegrasi dengan transportasi lain dan dapat menghubungkan satu titik dengan titik yang lain. Dengan keberadaan transportasi ini, kemacetan dapat berkurang karena transportasi massal ini memiliki daya angkut lebih banyak daripada kendaraan pribadi yang lebih sering digunakan satu kendaraan satu penumpang.

Transportasi massal berbasis rel seperti LRT sedang dikembangkan di beberapa kota di Indonesia, salah satunya di Kota Jakarta. Pengembangan transportasi ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan yang sudah parah. Jalur LRT ini menghubungkan beberapa titik-titik penting di Jakarta dan rencananya akan menghubungkan kota-kota satelit di sekitarnya, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Tidak hanya Jakarta yang mengembangkan transportasi LRT, Kota Palembang juga mengembangkan transportasi ini yang sudah mulai diuji coba untuk digunakan oleh masyarakat. Beberapa kota besar lainnya juga sedang berusaha mengembangkan transportasi massal berbasis rel seperti Metro Kapsul di Bandung dan Trem di Surabaya.

Dengan rencana mengembangkan Stasiun Purwosari sebagai *Central Interchange Station* – dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan asli – yang berfungsi untuk menghubungkan jalur kereta api jarak jauh dan lokal dengan jalur kereta api ringan atau LRT, yang dapat mengintegrasikan titik-titik penting seperti di Jalan Slamet Riyadi ke arah timur atau pusat kota dan arah barat hingga Kartasura, serta berintegrasi dengan transportasi umum lainnya, kemacetan yang sering terjadi dapat berkurang dan mobilitas masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari atau wisatawan yang berlibur dapat lebih cepat, efisien, dan bebas macet ketika berpergian di Kota Surakarta.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana mengembangkan kawasan Stasiun Purwosari sebagai *Central Interchange Station* yang mengintegrasikan stasiun kereta api jarak jauh dan lokal/komuter (antar kota) dengan stasiun kereta api ringan atau LRT (dalam kota)?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang dan mengembangkan kawasan Stasiun Purwosari sebagai *Central Interchange Station* yang mengintegrasikan antara stasiun kereta api jarak jauh dan lokal/komuter (antar kota) dengan stasiun kereta api ringan atau LRT (dalam kota) dengan membuat jalur LRT dan membuat jalur pedestrian yang mengarah ke dalam kota dan mengarah ke Kartasura.

1.4.2 Sasaran

Merancang dan mengembangkan kawasan Stasiun Purwosari dengan tetap mempertahankan bangunan asli yang mempunyai nilai sejarah masa lalu dan gaya arsitektur yang khas untuk dikembangkan menjadi bentuk baru dengan gaya arsitektur kontemporer sebagai bangunan stasiun yang baru.

1.5 Lingkup Pembahasan

a. Ruang Lingkup Wilayah

Penentuan lokasi perancangan dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada di Kota Surakarta dan potensi pemecahan solusi yang terdapat pada kawasan Purwosari, khususnya Stasiun Purwosari. Kawasan ini dianggap memiliki lokasi yang strategis karena dekat dengan pusat kota, kawasan bisnis, perkantoran, dan objek wisata. Tidak hanya itu, adanya aktivitas stasiun yang melayani rute perjalanan kereta lokal berupa KA Prameks relasi Solo-Yogyakarta-Kutoarjo dan kereta perintis berupa Railbus Batara Kresna relasi Solo-Wonogiri membuat stasiun ini sering dipadati penumpang dari luar Kota Surakarta. Karena itu, stasiun ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan yang dapat

menyelesaikan permasalahan mengenai kemacetan yang mulai sering terjadi di Kota Surakarta dengan mengangkat potensi-potensi yang ada.

b. Ruang Lingkup Materi Pembahasan

Ruang lingkup materi yang dibahas adalah tentang perancangan mengenai analisis, kebutuhan, aktivitas, dan konsep mengenai *interchange station* berdasarkan rancangan-rancangan yang sudah ada sebelumnya atau pedoman yang berlaku dengan disesuaikan berdasarkan rencana jangka panjang pemerintah pada kawasan ini menurut RTRW dan RDTR Kota Surakarta agar dapat direalisasikan dan disesuaikan dengan kaidah ilmu arsitektur.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan jurnal, artikel, ataupun penelitian yang berkaitan dengan lokasi yang dijadikan objek dan kajian mengenai stasiun kereta api, stasiun LRT, dan *interchange station* yang dapat digunakan sebagai dasar indikator dan pedoman dalam perancangan.

b. Observasi lapangan

Kegiatan berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data berupa situasi dan kondisi kenyataan yang terjadi di lokasi untuk kemudian didokumentasikan sebagai bahan analisis dalam perancangan.

c. Analisis data

Melakukan analisis terhadap data fisik seperti masterplan kawasan, denah stasiun, ataupun bentuk bangunan asli yang akan dipertahankan atau dikembangkan menjadi bentuk bangunan baru.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur dengan judul *Pengembangan Stasiun Purwosari sebagai Central Interchange Station* adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian deskripsi judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang kajian literatur mengenai stasiun *interchange* yang berintegrasi dengan kawasan di sekitarnya dan bagaimana pemecahan masalah yang berkaitan dengan transportasi massal.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PERENCANAAN

Menjelaskan dan menjabarkan mengenai lokasi perencanaan yang berada di Stasiun Purwosari, dengan membahas luasan lokasi ataupun aktivitas yang terjadi di lapangan, dan merencanakan ide gagasan secara umum.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menyajikan analisis konsep makro mengenai lingkup kawasan dan analisis mikro berupa konsep ruang, massa, tampilan arsitektur, struktur utilitas, dan penekanan arsitektur.